

Proses Terbentuknya Minat Berkuliah di Universitas Nusa Putra: Pendekatan Mixed Methods Sequential Explanatory

Nani Nafisah¹, Selviyani², Gina Sahadatun Nisa³, Alya Syifa Fadilla⁴, Soleh Gunawan⁵,
Muhammad Hamdi⁶, N. Fitriyah Nur Wahidah⁷

¹⁻⁷ Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia dan nani.nafisah_mm25@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods sequential explanatory untuk memahami proses terbentuknya minat berkuliah calon mahasiswa di Universitas Nusa Putra Sukabumi. Pada fase kuantitatif, survei terhadap 163 calon mahasiswa menguji pengaruh lokasi dan reputasi terhadap minat berkuliah menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa lokasi ($t=1,084$; $p=0,280$) dan reputasi ($t=-0,556$; $p=0,579$) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berkuliah secara individual. Pada fase kualitatif, wawancara grounded theory terhadap 13 calon mahasiswa mengungkapkan mekanisme proses keputusan yang lebih kompleks. Analisis axial coding mengidentifikasi fenomena inti: minat berkuliah terbentuk melalui proses negosiasi rasional-emosional di mana calon mahasiswa menimbang berbagai pertimbangan (lokasi, biaya, akreditasi, fasilitas, diferensiasi) sambil mencari rasa "cocok" (fit) yang diperkuat oleh validasi informasi. Integrasi kedua fase mengungkapkan bahwa lokasi dan reputasi muncul dalam narasi calon mahasiswa namun bekerja sebagai "filter baseline" bukan penentu utama. Faktor emosional, dukungan sosial, dan pencarian bukti empiris tentang prospek karier menunjukkan relevansi yang lebih kuat. Temuan ini menunjukkan pentingnya universitas untuk merancang strategi komunikasi yang merespons setiap tahap perjalanan keputusan calon mahasiswa, bukan hanya fokus pada positioning reputasi atau aksesibilitas lokasi. Kontribusi teoretis menunjukkan bahwa model student college choice perlu mengintegrasikan dimensi proses keputusan yang dinamis dan kontekstual.

Kata Kunci: Minat Berkuliah, Grounded Theory, Regresi Linear Berganda, Sequential Explanatory, Universitas Swasta Indonesia

ABSTRACT

This study employed a sequential explanatory mixed methods design to understand the formation process of student enrolment intention at Universitas Nusa Putra Sukabumi. In the quantitative phase, a survey of 163 prospective students tested the influence of location and reputation on enrolment intention using multiple linear regression analysis. Partial test results showed that location ($t=1.084$; $p=0.280$) and reputation ($t=-0.556$; $p=0.579$) did not have a significant individual effect on enrolment intention. In the qualitative phase, grounded theory interviews with 13 prospective students revealed a more complex decision-making process. Axial coding analysis identified a core phenomenon: enrolment intention forms through a rational-emotional negotiation process in which prospective students weigh various considerations (location, cost, accreditation, facilities, differentiation) while seeking a sense of "fit" reinforced by information validation. Integration of both phases revealed that location and reputation emerged in prospective students' narratives but functioned as a "baseline filter" rather than primary determinants. Emotional factors, social support, and empirical evidence seeking regarding career prospects demonstrated stronger relevance. These findings suggest that universities should design communication strategies that respond to each stage of the decision-making journey, rather than focusing solely on reputation positioning or location accessibility. Theoretical contribution indicates that the student college choice model needs to integrate dimensions of dynamic and contextual decision-making processes.

Keywords: Enrolment Intention, Grounded Theory, Multiple Linear Regression, Sequential Explanatory, Indonesian Private University

PENDAHULUAN

Keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan salah satu keputusan hidup yang bersifat strategis bagi calon mahasiswa, karena terkait langsung dengan arah karier, mobilitas sosial, serta peluang pengembangan diri di masa depan[1]. Dalam konteks persaingan perguruan tinggi yang semakin dinamis di Indonesia, "minat berkuliah" (student enrolment intention) tidak lagi dapat dipahami sebagai sekadar keinginan spontan, melainkan sebagai hasil dari proses sosial-psikologis yang kompleks.

Perkembangan dunia pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin kompetitif. Data menunjukkan bahwa sekitar 95,1 ribu penduduk Kota Sukabumi telah menyelesaikan pendidikan SMA hingga akhir 2024, menjadi sumber potensi calon mahasiswa yang dapat didorong oleh keberadaan kampus lokal[2]. Universitas Nusa Putra (UNP) Sukabumi, sebagai perguruan tinggi swasta terkemuka di kawasan tersebut, telah mencatat pencapaian signifikan dengan mahasiswa internasional dari lebih 80 negara, menunjukkan daya tarik global[3]. Namun, persaingan antar perguruan tinggi swasta di Sukabumi tetap ketat, khususnya mengingat jumlah lulusan SMA terbatas dibandingkan dengan jumlah institusi pendidikan yang tersedia.

Dalam literatur akademik, minat berkuliah sering dijelaskan melalui teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang menekankan bahwa niat (*intention*) dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku[1]. Model *student college choice* memandang pemilihan kampus sebagai proses bertahap: aspirasi untuk kuliah → pencarian informasi → penyusunan pilihan → pengambilan keputusan[4][5]. Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa variabel seperti citra institusi, lokasi, reputasi, biaya, dan dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk minat[6][7].

Namun, terdapat *inconsistency gap* dalam literatur. Beberapa penelitian menemukan bahwa lokasi dan reputasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan memilih perguruan tinggi ketika diperhitungkan bersama faktor lain seperti biaya, dukungan keluarga, dan peluang karier[8][9][10]. Temuan yang tidak konsisten ini mengindikasikan adanya mekanisme yang lebih dalam dan kontekstual dalam proses pembentukan minat berkuliah, terutama dalam konteks perguruan tinggi swasta Indonesia.

Di sinilah letak kontribusi penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung menguji variabel yang sudah ditetapkan sejak awal (biaya, promosi, fasilitas, lokasi, reputasi), sehingga berisiko mengabaikan "cerita proses" dari sudut pandang calon mahasiswa. Pendekatan *grounded theory* dirancang untuk membangun pemahaman teoritis yang tumbuh dari data, terutama ketika fenomena bersifat prosedural, dipengaruhi konteks, dan belum cukup dijelaskan oleh model yang ada[11][12].

Penelitian ini menggunakan desain **sequential explanatory mixed methods** untuk mengatasi gap tersebut. Fase pertama (kuantitatif) menguji pengaruh lokasi dan reputasi terhadap minat berkuliah menggunakan survei dan regresi linear berganda. Fase kedua (kualitatif) menggunakan *grounded theory* untuk menjelaskan *mengapa* temuan kuantitatif menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan, dengan mengungkap mekanisme prosedural yang sesungguhnya. Integrasi kedua fase diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana minat berkuliah terbentuk dalam praktik.

LANDASAN TEORI

A. Minat Berkuliah (*Student Enrolment Intention*)

Minat berkuliah didefinisikan sebagai kombinasi kecenderungan kognitif, afektif, dan perilaku calon mahasiswa terhadap tindakan melanjutkan studi ke perguruan tinggi tertentu, dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang kualitas institusi, nilai tambah pendidikan, serta faktor personal dan sosial[7]. Penelitian kuantitatif di Indonesia menunjukkan bahwa variabel seperti citra institusi dan karakteristik siswa memainkan peran penting dalam membentuk minat pendaftaran[6].

Lebih jauh, *minat berkuliah* dipandang sebagai faktor kuat terhadap pendaftaran aktual mahasiswa dan sering digunakan dalam mengevaluasi keefektifan strategi rekrutmen universitas[13]. Para akademisi juga menghubungkan minat dengan faktor informasi modern seperti media sosial dan citra institusi, yang memengaruhi cara calon mahasiswa memproses pilihan mereka[14].

B. Lokasi (*Location*)

Lokasi perguruan tinggi mencakup aspek kedekatan geografis dan aksesibilitas fisik kampus. Ini meliputi jarak dari domisili siswa, kemudahan transportasi, dan kondisi lingkungan sekitar kampus. Riset menunjukkan bahwa geografis dan aksesibilitas merupakan faktor penting dalam memengaruhi keputusan mahasiswa karena terkait dengan biaya perjalanan, kenyamanan, dan keterjangkauan fisik dalam kehidupan akademik sehari-hari[15][13].

Namun, penelitian lain menemukan bahwa lokasi tidak selalu menjadi faktor dominan, terutama ketika calon mahasiswa lebih mempertimbangkan aspek praktis lain seperti biaya pendidikan, ketersediaan beasiswa, dan kesesuaian program studi[16][8]. Perkembangan teknologi informasi dan promosi digital juga berpotensi mengurangi ketergantungan pada faktor lokasi fisik.

C. Reputasi (*Reputation*)

Reputasi perguruan tinggi adalah persepsi kolektif pemangku kepentingan terhadap kualitas, citra, dan prestise institusi yang dibentuk melalui pengalaman mahasiswa, hasil riset, dan persepsi publik terhadap lulusan[17]. Studi empiris menunjukkan bahwa reputasi universitas memainkan peran penting dalam daya saing institusi dalam menarik mahasiswa baru[18].

Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa reputasi akademik tidak selalu menjadi faktor utama dalam keputusan memilih perguruan tinggi, khususnya pada konteks universitas swasta, di mana calon mahasiswa lebih memprioritaskan pertimbangan praktis[9][8]. Temuan yang inkonsisten ini menjadi justifikasi untuk penelitian lebih lanjut, terutama menggunakan pendekatan yang dapat mengungkap mekanisme proses keputusan yang lebih dalam..

D. Grounded Theory sebagai Pendekatan Metodologi

Grounded Theory dirancang untuk membangun pemahaman konseptual dan teori yang "tumbuh dari data", terutama ketika fenomena bersifat prosedural, dipengaruhi konteks, dan belum cukup dijelaskan oleh model yang ada[11][12]. Alih-alih memaksakan variabel yang sudah ditetapkan, grounded theory berangkat dari pengalaman dan narasi partisipan, kemudian mengembangkan kategori-kategori konsep secara bertahap melalui pengodean dan perbandingan konstan (*constant comparative method*).

Dengan demikian, pendekatan ini dapat menangkap dinamika yang lebih kaya tentang bagaimana minat berkuliah muncul, berkembang, dipengaruhi, divalidasi, dan mengarah pada pilihan kampus—sesuatu yang sulit ditangkap oleh pengujian variabel yang sudah ditetapkan sebelumnya.

E. Mixed Methods Sequential Explanatory

Desain sequential explanatory dimulai dengan fase kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel, diikuti fase kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif secara lebih mendalam[19]. Pendekatan ini sangat relevan ketika hasil kuantitatif tidak sesuai dengan teori atau ekspektasi (hasil "lemah" atau tidak signifikan), dan peneliti ingin memahami "mengapa" melalui perspektif peserta[20].

Dalam konteks penelitian ini, jika fase kuantitatif menemukan bahwa lokasi dan reputasi tidak berpengaruh signifikan, fase kualitatif akan menggali: apakah calon mahasiswa mempertimbangkan faktor ini? Bagaimana mereka benar-benar mengambil keputusan? Apa faktor lain yang lebih relevan? Integrasi kedua fase menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan praktis.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods sequential explanatory dengan dua fase:

Fase 1 (Kuantitatif): Survei cross-sectional terhadap calon mahasiswa yang mengenal UNP, menggunakan kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur variabel lokasi, reputasi, dan minat berkuliah. Analisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh independen dan simultan.

Fase 2 (Kualitatif): Wawancara semi-terstruktur dan grounded theory terhadap subset peserta untuk menggali proses keputusan mereka secara mendalam. Analisis menggunakan constant comparative method untuk mengidentifikasi kategori, subkategori, dan relasi antarkategori yang menjelaskan fenomena.

Integrasi: Temuan kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan dalam pembahasan untuk memberikan penjelasan holistik tentang proses pembentukan minat berkuliah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibolang Cisaat–Sukabumi No. 21, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, selama periode Desember 2025–Januari 2026.

C. Partisipan dan Sampel

Fase Kuantitatif:

1. Populasi: Seluruh calon mahasiswa yang mengenal UNP Sukabumi di kawasan Sukabumi dan sekitarnya
2. Sampel: 163 responden diambil menggunakan teknik non-probability sampling dengan purposive sampling criteria (calon mahasiswa yang telah lulus SMA dan mempertimbangkan untuk melanjutkan studi)
3. Justifikasi ukuran sampel: Hair (2022) merekomendasikan 5–10 kali jumlah indikator atau minimal 100 responden untuk penelitian multivariat. Dengan 18+ indikator, sampel 163 memenuhi kriteria

Fase Kualitatif:

1. Partisipan: 13 calon mahasiswa dipilih menggunakan theoretical purposive sampling dari responden fase kuantitatif, dengan variasi kriteria: jenis kelamin, latar belakang (bekerja/fresh graduate), dan keputusan (mendaftar/tidak mendaftar di UNP)
2. Justifikasi: Theoretical sampling memastikan keragaman perspektif. Jumlah 13 partisipan mencapai kejenuhan teoritis (saturation) dalam grounded theory

D. Instrumen Pengumpulan Data

Fase Kuantitatif:

1. Kuesioner berbasis Google Form dengan skala Likert 5-poin (Sangat Tidak Setuju=1 s.d. Sangat Setuju=5)
2. Variabel dan indikator:
 - a. Lokasi (4 dimensi, 8 item): kedekatan geografis, kelayakan mobilitas harian, aksesibilitas transportasi, lingkungan sekitar kampus
 - b. Reputasi (5 dimensi, 10 item): akreditasi, kualitas dosen, fasilitas, prestasi akademik, pengakuan internasional
 - c. Minat Berkuliah (3 dimensi, 8 item): aspirasi berkuliah, niat mendaftar, komitmen melanjutkan studi
3. Kuesioner disebarakan melalui media sosial, WhatsApp, dan distribusi langsung

Fase Kualitatif:

1. Wawancara semi-terstruktur berdurasi 15–20 menit per responden
2. Panduan wawancara mencakup: pemicu awal mempertimbangkan kuliah, peranan lokasi dan reputasi, pencarian informasi, momen "cocok" (*fit*), keraguan dan cara mengatasi, harapan masa depan
3. Wawancara direkam (dengan persetujuan) dan ditranskripsikan verbatim

E. Analisis Data

Fase Kuantitatif:

Analisis data menggunakan SPSS 27.0:

1. Uji Validitas: Pearson correlation, kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($\alpha=0,05$)
2. Uji Reliabilitas: Cronbach's alpha, kriteria $\alpha > 0,70$
3. Uji Asumsi Klasik:

- a. Normalitas: Kolmogorov-Smirnov test
- b. Multikolonieritas: VIF, tolerance (kriteria VIF < 10, tolerance > 0,10)
- c. Heteroskedastisitas: Scatterplot visual, Breusch-Pagan test
4. Uji Hipotesis:
 - a. Parsial (Uji T): t_{hitung} vs t_{tabel} , $\alpha=0,05$
 - b. Simultan (Uji F): F_{hitung} vs F_{tabel} , $\alpha=0,05$
5. Regresi Linear Berganda: Estimasi koefisien B, β , Sig.

Fase Kualitatif:

Analisis menggunakan constant comparative method[11][12]:

1. Open Coding: Identifikasi konsep dan kode dari data mentah (in vivo codes dan kode analitik)
2. Axial Coding: Hubungkan kode ke kategori berdasarkan dimensi fenomena inti (core phenomenon), kondisi kausal, konteks, kondisi intervening, strategi tindakan/interaksi, konsekuensi
3. Selective Coding: Identifikasi tema inti dan integrasikan kategori untuk membangun narasi teori
4. Memo Writing: Tuliskan memo analitik untuk merekam insight, pertanyaan, dan pengembangan teori selama analisis

Analisis dilakukan secara iteratif dengan perbandingan konstan antara data baru dan kategori yang sudah ada, hingga pencapaian theoretical saturation.

F. Integrasi Mixed Methods

Temuan kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan menggunakan pendekatan "joint interpretation"[19]:

1. Temuan kuantitatif tentang signifikansi/non-signifikansi dipertemukan dengan narasi kualitatif tentang relevansi dan cara kerja faktor-faktor tersebut
2. Mekanisme prosedural dari grounded theory digunakan untuk menjelaskan hasil statistik
3. Diskrepansi dan konvergensi antara fase dikaji untuk mengidentifikasi konteks dan nuansa

G. Etika Penelitian

1. Informed consent diperoleh dari semua partisipan sebelum pengumpulan data
2. Kerahasiaan identitas dijamin dengan menggunakan kode partisipan
3. Partisipan berhak menghentikan partisipasi kapan saja
4. Data disimpan secara aman dan hanya diakses oleh peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Fase Kuantitatif

1. Karakteristik Sampel

Dari 163 responden survei:

- a. Jenis Kelamin: 55% perempuan (n=90), 45% laki-laki (n=73)

- b. Latar Belakang: 62% fresh graduate SMA (n=101), 38% pekerja/karyawan (n=62)
- c. Program Studi yang Diminati: 35% Teknik (n=57), 28% Bisnis (n=46), 19% Pendidikan (n=31), 18% Lainnya (n=29)
- d. Keputusan Enrolment: 58% telah mendaftar atau berkomitmen (n=95), 42% masih mempertimbangkan atau tidak mendaftar (n=68)

2. Hasil Uji Instrumen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas (Sampel n=163)

Variabel	Indikator	r_hitung	Status
Lokasi	L1.1	0,463	Valid
	L1.2	0,473	Valid
	L2.1	0,531	Valid
	L2.2	0,591	Valid
	L3.1	0,369	Valid
	L3.2	0,415	Valid
	L4.1	0,510	Valid
	L4.2	1,000	Valid
Reputasi	R1.1	0,641	Valid
	R1.2	0,645	Valid
	R2.1	0,696	Valid
	R2.2	0,649	Valid
	R3.1	0,743	Valid
	R3.2	0,634	Valid
	R4.1	0,681	Valid
	R4.2	0,743	Valid
	R5.1	0,722	Valid
	R5.2	1,000	Valid
Minat Berkuliah	MB1.1	0,714	Valid
	MB1.2	0,728	Valid
	MB2.1	0,679	Valid

Semua indikator menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,18) pada $\alpha=0,05$, sehingga semua item valid dan dapat dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Status
Lokasi	0,890	> 0,70	Reliabel

Reputasi	0,955	> 0,70	Reliabel
Minat Berkuliah	0,954	> 0,70	Reliabel

Semua variabel memiliki $\alpha > 0,70$, menunjukkan konsistensi internal yang baik.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Normalitas:

Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan residual *tidak* berdistribusi normal ($p=0,001 < 0,05$). Meskipun asumsi normalitas dilanggar, dengan ukuran sampel $n=163$ ($n>30$), Central Limit Theorem memungkinkan regresi tetap robust[21].

Multikolonieritas:

Nilai Tolerance semua variabel $> 0,10$ (Lokasi: 0,493; Reputasi: 0,493) dan VIF < 10 (keduanya 2,030), menunjukkan tidak ada multikolonieritas serius.

Heteroskedastisitas:

Scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar acak di atas dan di bawah garis 0, tanpa pola tertentu, menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized B	Std. Error	Standardized β	t	Sig.
(Constant)	2,752	1,824	—	1,509	0,134
Lokasi	0,063	0,058	0,144	1,084	0,280
Reputasi	-0,043	0,078	-0,074	-0,556	0,579

$R^2 = 0,087$; Adjusted $R^2 = 0,074$; $F = 6,892$; Sig. (F) = 0,001

Interpretasi:

Uji Parsial (Uji T):

a. H1: Pengaruh Lokasi

- 1) $t_{hitung} = 1,084$; $t_{tabel} (\alpha=0,05, df=160) = 1,980$
- 2) $p\text{-value} = 0,280 > 0,05$
- 3) Kesimpulan: H_0 diterima. Lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berkuliah.

b. H2: Pengaruh Reputasi

- 1) $t_{hitung} = -0,556$; $t_{tabel} = 1,980$
- 2) $p\text{-value} = 0,579 > 0,05$
- 3) Kesimpulan: H_0 diterima. Reputasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berkuliah.

Uji Simultan (Uji F):

- a. $F_{hitung} = 6,892$; $F_{tabel} (\alpha=0,05, df_1=2, df_2=160) = 3,050$
- b. $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$

- c. Kesimpulan: H_0 ditolak. Secara simultan, lokasi dan reputasi berpengaruh signifikan terhadap minat berkuliah ($p < 0,05$), namun pengaruh sangat lemah ($R^2=0,087$), artinya hanya 8,7% varians minat berkuliah dijelaskan oleh kedua variabel; 91,3% dijelaskan oleh faktor lain.

B. Hasil Fase Kualitatif: Grounded Theory Analysis

1. Karakteristik Partisipan Kualitatif (n=13)

Tabel 4. Karakteristik Partisipan Kualitatif

Kode	Gender	Latar Belakang	Keputusan	Domisili	Program Studi
I1	F	Fresh SMA	Mendaftar	Sukabumi	Pendidikan
I2	M	Fresh SMA	Tidak daftar	Bogor	Teknik
I3	F	Pekerja	Mendaftar	Sukabumi	Manajemen
I5	M	Pekerja (ASN)	Mendaftar	Sukabumi	Kelas Karyawan
I6	F	Fresh SMA	Mendaftar	Jakarta	Bisnis
I7	F	Pekerja	Mendaftar	Sukabumi	Manajemen
I8	M	Fresh SMA	Tidak daftar	Bandung	Teknik
I10	F	Fresh SMA	Mendaftar	Sukabumi	Pendidikan
I11	M	Fresh SMA	Mendaftar	Sukabumi	Teknik
I12	F	Pekerja	Mendaftar	Sukabumi	Manajemen
I13	M	Fresh SMA	Mendaftar	Sukabumi	Teknik

2. Model Prosesual: Mekanisme Pembentukan Minat Berkuliah

Berdasarkan analisis axial coding, teridentifikasi model prosesual sebagai berikut:

- Fase 1: Pemicu Awal (Causal Conditions) → Kebutuhan pengembangan diri/karier dan tuntutan kompetensi memicu calon mahasiswa untuk mempertimbangkan melanjutkan studi.
- Fase 2: Penyaringan Awal (Initial Filtering - Context) → Calon mahasiswa melakukan penyaringan awal berdasarkan keterbatasan praktis (jarak, biaya, ketersediaan program studi, fleksibilitas waktu belajar). Lokasi dan biaya berfungsi sebagai "baseline filter"—jika tidak memenuhi kriteria dasar, kampus tidak akan dipertimbangkan lebih lanjut.
- Fase 3: Pencarian dan Verifikasi Informasi (Action/Interaction) → Setelah melewati filter baseline, calon mahasiswa secara aktif mencari dan memverifikasi informasi tentang kampus melalui website, media sosial, bertanya kepada alumni, dan datang langsung ke kampus. Mereka membandingkan opsi yang tersedia.
- Fase 4: Evaluasi Kualitas dan Diferensiasi (Intervening Conditions) → Calon mahasiswa mengevaluasi "sinyal kualitas" (akreditasi, reputasi, kualitas dosen, fasilitas, prestasi akademik) dan "diferensiasi" (kelas internasional, program unggulan,

lokasi strategis vs. aksesibilitas untuk pekerja). Dukungan sosial (keluarga, teman, alumni) mempengaruhi persepsi pada tahap ini.

- e. Fase 5: Momen "Cocok/Klik" (Turning Point) → Rasa "cocok" atau "klik" muncul ketika calon mahasiswa merasakan keselarasan antara nilai/visi kampus, penawaran program, dan kebutuhan/harapan pribadi mereka. Ini adalah momen afektif-kognitif yang memperkuat minat.
- f. Fase 6: Manajemen Keraguan (Doubt Management) → Jika ada keraguan (tentang prospek kerja, kualitas alumni, reputasi kampus yang baru), calon mahasiswa secara aktif mencari bukti empiris untuk mengatasi keraguan (testimoni alumni, kerja sama industri, peluang karier, ranking akreditasi).
- g. Fase 7: Penguatan Keputusan (Decision Reinforcement) → Setelah keraguan teratasi, calon mahasiswa memutuskan mendaftar atau tidak. Keputusan didukung oleh ekspektasi konkret tentang masa depan (lulus tepat waktu, siap kerja, jaringan profesional yang baik, peningkatan kualitas diri).

3. Dimensi Emosional dan Rasional

Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa proses pembentukan minat berkuliah bukan sekadar rasional (perhitungan biaya-manfaat) tetapi melibatkan dimensi emosional yang signifikan:

- a. Dimensi Emosional: Rasa "cocok", pertemuan dengan nilai-nilai pribadi, aspirasi masa depan, kepercayaan pada institusi
- b. Dimensi Rasional: Perhitungan biaya, evaluasi akreditasi/kualitas, perbandingan program studi, analisis prospek kerja

Kedua dimensi ini berinteraksi dalam keputusan akhir. Contohnya, "Sepertinya itu memang jawaban hati... udah cocok aja" menunjukkan bahwa keputusan diperkuat oleh intuisi emosional meskipun dasar rasional juga ada.

C. Pembahasan dan Integrasi Mixed Methods

1. Mengapa Lokasi dan Reputasi "Tidak Signifikan" pada Fase Kuantitatif?

Hasil fase kuantitatif menunjukkan bahwa lokasi dan reputasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berkuliah ($p > 0,05$), tetapi fase kualitatif mengungkapkan bahwa kedua faktor ini muncul dalam narasi calon mahasiswa dan relevan dalam pengambilan keputusan. Bagaimana menjelaskan diskrepansi ini?

- a. Lokasi sebagai "Filter Baseline", Bukan Penentu Utama

Analisis kualitatif menunjukkan bahwa lokasi bekerja sebagai "filter baseline"—faktor yang perlu disaring di awal untuk kelayakan minimal, namun tidak membedakan antara opsi yang sudah lolos filter:

- 1) Bagi pekerja lokal/ASN: Lokasi sebagai faktor kelayakan dasar. Namun, sekali lokasi dianggap "cukup dekat", ia berhenti membedakan—yang membedakan kemudian adalah program karyawan, biaya, dan prospek.
- 2) Bagi fresh graduate: Lokasi kurang relevan karena fleksibilitas mobilitas lebih tinggi, dan faktor lain seperti "visi kampus" dan "fasilitas akademik" lebih dominan.

Pada survei kuantitatif, dengan responden yang beragam latar belakang, efek lokasi tersebut menjadi "noise" — ada responden untuk siapa lokasi sangat penting (baseline), ada yang tidak. Rata-rata efek menjadi lemah atau tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan pentingnya segmentasi dan pendekatan kontekstual, bukan satu solusi untuk semua.

b. Reputasi: Manifesto yang Kompleks dan Kontekstual

Fase kualitatif mengungkapkan bahwa "reputasi" dalam pemahaman calon mahasiswa bukan hanya "ranking global" atau "prestise institusi" (konstruk tradisional), tetapi manifesto yang lebih konkret dan kontekstual:

- 1) Akreditasi: Calon mahasiswa melihat akreditasi sebagai bukti formal kualitas
- 2) Kualitas dosen: Sebagai faktor penting untuk mengevaluasi kualitas
- 3) Fasilitas fisik: Bukan sekadar kenyamanan tetapi "sinyal kualitas"
- 4) Diferensiasi internasional: Mahasiswa internasional dipersepsikan sebagai validasi kualitas
- 5) Kerja sama industri & testimoni alumni: Bukti empiris tentang prospek kerja lebih persuasif daripada "reputasi akademik abstrak"

Jadi, ketika survei kuantitatif mengukur "reputasi" dengan item general, item-item tersebut mungkin tidak menangkap bagaimana calon mahasiswa benar-benar mengevaluasi reputasi secara kontekstual dan konkret.

c. Faktor yang Lebih Dominan: Dukungan Sosial, Pencarian Bukti, dan Ekspektasi Karier

Temuan kualitatif mengidentifikasi faktor-faktor yang **lebih dominan** dalam mempengaruhi minat berkuliah:

- 1) Dukungan Sosial: Rekomendasi dari teman, keluarga, atau alumni memiliki pengaruh signifikan
- 2) Pencarian Bukti Empiris: Calon mahasiswa secara aktif mencari testimoni alumni, kerja sama industri, peluang magang untuk validasi
- 3) Ekspektasi Karier: Motif utama adalah "upgrade diri", "bersaing di kerja", "peningkatan value"
- 4) Implikasi: Survei kuantitatif seharusnya menambahkan indikator tentang dukungan sosial, efektivitas pencarian informasi, dan kepercayaan calon mahasiswa pada prospek karier lulusan UNP, bukan hanya lokasi dan reputasi dalam arti sempit.

2. Proses Keputusan sebagai Negosiasi Rasional-Emosional yang Dinamis

Integrasi mixed methods mengungkapkan bahwa proses pembentukan minat berkuliah bukan keputusan sekali jadi yang ditentukan oleh variabel independen, melainkan proses negosiasi bertahap yang dinamis, di mana:

- a. Rasionalitas: Calon mahasiswa menghitung biaya-manfaat, membandingkan program studi, mengevaluasi akreditasi
- b. Emosionalitas: Mereka juga mencari "keselarasan nilai", "rasa cocok", dan "keyakinan diri"

Momen "klik" (turning point) adalah juncture di mana kedua dimensi ini menyatu. Model tradisional (Theory of Planned Behavior, student college choice) menekankan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Model grounded theory yang teridentifikasi dalam penelitian ini menambahkan dimensi prosesual: bagaimana calon mahasiswa menavigasi ketidakpastian, mencari bukti, dan membangun keyakinan selama proses keputusan berlangsung, bukan hanya pada titik final.

3. Implikasi Strategi Komunikasi Universitas

Temuan integrated mixed methods mengisyaratkan bahwa universitas harus merancang strategi komunikasi yang responsif terhadap setiap tahap perjalanan keputusan calon mahasiswa:

Tabel 5. Strategi Komunikasi Responsif per Tahap Keputusan

Tahap	Tujuan Komunikasi	Strategi
1. Pemicu Awal	Membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan lanjutan	Konten tentang pengembangan diri, peluang karier, "why study"
2. Filter Baseline	Memastikan kampus memenuhi kriteria praktis dasar	Informasi jelas tentang lokasi, aksesibilitas, biaya, program karyawan, program studi lengkap
3. Pencarian Informasi	Memfasilitasi calon mahasiswa dalam verifikasi informasi	Website berkualitas, media sosial aktif, FAQ jelas, kontak alumni mudah, campus visit program
4. Evaluasi Kualitas	Menunjukkan "sinyal kualitas" konkret dan kredibel	Akreditasi/sertifikasi, profil dosen, testimoni alumni, data lulusan, kerja sama industri
5. Momen Klik	Membantu calon mahasiswa merasakan "cocok" dengan kampus	Cerita brand autentik, nilai-nilai institusi jelas, program unggulan diferensiasi
6. Manajemen Keraguan	Mengatasi keraguan spesifik dengan bukti empiris	Transparansi tentang peluang karier, peer mentoring, evidence-based communication
7. Penguatan Keputusan	Mengonsolidasikan komitmen calon mahasiswa	Program onboarding, community building, orientasi ekspektasi realistis

4. Kontribusi Teoretis

Dari perspektif teori:

- Model Student College Choice perlu dinamis: Teori tradisional menekankan tahap-tahap linier (aspirasi → pencarian → keputusan)[4][5]. Temuan ini menunjukkan bahwa proses lebih iteratif dan non-linier.
- Lokasi dan reputasi lebih baik dipahami sebagai "filter" daripada "driver": Dalam konteks universitas swasta di Indonesia, lokasi dan reputasi berfungsi sebagai kondisi yang diperlukan (necessary conditions) tetapi bukan kondisi yang cukup (sufficient conditions) untuk mengarahkan keputusan.
- Pentingnya dimensi emosional: Model psikologis yang semata mengandalkan variabel kognitif mungkin kurang menangkap esensi keputusan pendidikan tinggi.

- d. Mixed methods memberikan kedalaman yang survei kuantitatif saja tidak dapat: Hasil kuantitatif saja akan menyimpulkan "lokasi dan reputasi tidak penting" — rekomendasi yang salah.

KESIMPULAN

Penelitian mixed methods sequential explanatory ini mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang proses pembentukan minat berkuliah calon mahasiswa di Universitas Nusa Putra Sukabumi.

A. Temuan Utama

1. Fase Kuantitatif: Lokasi ($t=1,084$; $p=0,280$) dan reputasi ($t=-0,556$; $p=0,579$) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berkuliah secara individual. Secara simultan, keduanya berpengaruh signifikan ($F=6,892$; $p=0,001$) namun dengan pengaruh sangat lemah ($R^2=0,087$).
2. Fase Kualitatif: Minat berkuliah terbentuk melalui proses negosiasi rasional-emosional yang kompleks, melibatkan tujuh tahap. Lokasi dan reputasi bekerja sebagai filter baseline, bukan penentu utama.
3. Integrasi Mixed Methods: Diskrepansi antara fase kuantitatif dan relevansi kualitatif dijelaskan oleh: (a) fungsi lokasi dan reputasi sebagai "baseline filter", (b) kompleksitas konstruk "reputasi", (c) dominasi faktor lain yang lebih kuat (dukungan sosial, pencarian bukti, ekspektasi karier).

B. Implikasi Praktis

Universitas Nusa Putra disarankan untuk:

1. Merancang strategi komunikasi yang responsif terhadap setiap tahap perjalanan keputusan
2. Memperkuat "sinyal kualitas" yang konkret dan kredibel
3. Memfasilitasi pencarian informasi calon mahasiswa
4. Mengatasi keraguan spesifik dengan komunikasi transparan
5. Membangun komunitas dan dukungan sosial sebagai bagian dari strategi rekrutmen

C. Implikasi Teoretis

Model student college choice perlu berkembang untuk mengintegrasikan dimensi proses yang dinamis, peran emosional dan nilai-matching, konsep baseline filter vs. drivers, dan konteks lokal dan spesifik.

D. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, efektivitas pencarian informasi, kepercayaan pada prospek karier
2. Melakukan studi longitudinal untuk melacak perkembangan minat berkuliah sepanjang waktu
3. Membandingkan pola keputusan antara segmen yang berbeda
4. Menggunakan mixed methods dengan sampel lebih besar dan fase kualitatif yang lebih mendalam

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amado, M., & Juarez, F. (2022). Reputation in higher education: A systematic review. *Frontiers in Education*, 7, 925117. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.925117>
- Chapman, D. W. (1981). A model of student college choice. *The Journal of Higher Education*, 52(5), 490–505. <https://doi.org/10.1080/00221546.1981.11778117>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fadhlurrahman, I. (2024). 95,1 ribu penduduk Kota Sukabumi lulusan SMA pada akhir 2024. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/e6ad7f92-1357-0a59/951-ribu-penduduk-kota-sukabumi-lulusan-sma-pada-akhir-2024>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis: A global perspective* (7th ed.). Pearson Education.
- Heni, E., & Alimuddin, R. (2023). The influence of higher education image, location, reference groups and education costs on new students' decisions to choose to study at University of Stikubank in Academic Year 2022/2023. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 673–686.
- Heni, E., & Alimuddin, R. (2023). The influence of higher education image, location, reference groups and education costs on new students' decisions to choose to study at University of Stikubank. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 673–686.
- Hossler, D., & Gallagher, K. S. (1987). Studying student college choice: A three-phase model and the implications for policymakers. *College and University*, 62(3), 207–221.
- Huong, D., & Hoang, P. (2015). Factors influencing students' decision to choose an economics-specialized university: A study in Thai Nguyen City, Viet Nam. *Thai Nguyen University of Economics and Business Administration*, 2530–2538.
- Juhaidi, A., Ma'ruf, H., Tajudin, A., Fitri, S., & Hamdani, H. (2023). The perceived utility and university enrolment intention in Indonesia: Students perspective. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(2), 236–252. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7364>
- Kristanto, D., & Santoso, R. A. (2025). Pengaruh lokasi dan fasilitas sekolah terhadap keputusan pemilihan sekolah yang dimediasi promosi pada Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 8 Gresik. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 498–508. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i2.1152>
- Mateus, M., Acosta, F., & Valero, D. (2024). Keys to managing university reputation from the students' perspective. *Heliyon*, 10(21), e39805. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39805>
- Mohamed, N., Ismail, I., & Haron, H. (2019). The intention to enroll among students of private higher learning institutions. *KnE Social Sciences*, 498–510. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i22.5069>
- Somantri, A., Zaid, Pratondo, K., & Asmara, A. Q. (2025). Factors influencing students' intention to enroll at private higher education institution. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(1), 289–296. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.29711>
- Sujatmiko, F. D. I., & Aditya, A. (2024). Assessing the determinants of students' intentions to enroll in higher education: The impact of social media, university image, E-WOM, and tuition fees. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 10(2), 110–122. <https://doi.org/10.26905/jtmi.v10i2.14384>

- Sukabumiupdate.com. (2024). Nusa Putra University perkuat posisi sebagai kampus swasta dengan mahasiswa asing terbanyak di Indonesia. <https://www.sukabumiupdate.com/internasional/148190/nusa-putra-university-perkuat-posisi-sebagai-kampus-swasta-dengan-mahasiswa-asing-terbanyak-di-indonesia>
- Whiting, L. S., Sines, D., & Wolner, H. (2017). Unravelling the complexities of small-scale educational research. *Educational Research and Evaluation*, 23(3–4), 138–150.
- Wijaya, H. C., Tungadi, D., Wangarry, V., Santoso, R. C., & Sanapang, G. M. (2025). Faktor-faktor penentu keputusan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi: Studi empiris pada kampus X di Makassar. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(1), 1262–1270.